

# **PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN LIKUIDITAS TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2018**

**Fidelia Hartono**

35160050@student.kwikkiangie.ac.id  
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

**Rizka Indri Arfianti**

[Rizka.indri@kwikkiangie.ac.id](mailto:Rizka.indri@kwikkiangie.ac.id)  
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

## **ABSTRAK**

Kelangsungan hidup perusahaan merupakan hal yang sangat penting bagi pengguna laporan keuangan, terutama untuk investor dan kreditur. Opini auditor mengenai kelangsungan hidup perusahaan sangat dinanti oleh investor sebagai pertimbangan bagi menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut atau tidak. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin membuktikan apakah profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Sampel yang digunakan sebanyak 21 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Penelitian ini diukur dengan menggunakan Analisis deskriptif, uji kesamaan koefisien, uji keseluruhan model, koefisien determinasi, kelayakan model regresi, dan metode regresi logistik dengan aplikasi SPSS 25. Hasil penilaian keseluruhan model juga menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan telah fit. Nilai koefisien determinasi menunjukkan angka 0,287 yang artinya variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 28,7%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah menunjukkan terdapat cukup bukti bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan *leverage* dan likuiditas tidak terdapat cukup bukti bahwa berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kata Kunci : *profitabilitas, leverage, likuiditas, opini audit going concern.*

## **ABSTRACT**

*The survival of a company is very important for users of financial statements, especially for investors and creditors. The auditor's opinion regarding the company's survival is highly awaited by investors as a consideration for investing their capital in the company or not. The purpose of this study is to prove whether profitability, leverage, and liquidity affect the going concern audit opinion on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. The number of samples taken as many as 21 companies, on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. This research was measured using descriptive analysis, coefficient similarity test, overall model test, coefficient of determination, feasibility of the regression model (hosmer and lemeshow's goodness of fit test) , and logistic regression methods logistic regression method with SPSS 25 application. The coefficient of determination indicates the number 0.287 which means that the independent variable can explain the dependent variable by 28.7%. The conclusion of this study is to show that there is sufficient evidence that profitability affects the going concern audit opinion, while leverage and liquidity do not have enough evidence that affects the going concern audit opinion..*

*Keywords : profitability, leverage, liquidity, going concern audit opinion.*

## PENDAHULUAN

Mempertahankan kelangsungan hidup sebuah perusahaan merupakan tugas dari manajemen. Hal ini merupakan bagian manajemen dalam bertanggung jawab atas kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Tanggung jawab manajemen juga merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dalam mendapatkan apa yang diinginkan oleh entitas. Sehingga tanggung jawab manajemen ini berkaitan dengan tanggung jawab auditor, karena auditor mengungkapkan pendapatnya dalam laporan keuangan entitas yang diauditnya.

Menurut SPAP SA 570 (2015) Tanggung jawab auditor adalah untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Tanggung jawab ini ada bahkan ketika kerangka pelaporan keuangan tidak mencantumkan secara eksplisit adanya keharusan bagi manajemen untuk membuat suatu penilaian spesifik atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Setiap perusahaan memiliki laporan keuangan masing-masing. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Karena laporan keuangan sangat penting, maka laporan keuangan tersebut harus dapat dipercaya oleh masyarakat. Tujuan auditor adalah: untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan, untuk menyimpulkan dan untuk menentukan dampak terhadap laporan audit. Oleh karena itu, dibutuhkan peran auditor yang berguna untuk menjembatani konflik antara pengguna laporan keuangan dan penyaji laporan keuangan.

Salah satu pengukuran untuk kelangsungan hidup adalah bergantung pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga dapat dimunculkan kedalam laporan keuangan dan menjadi bahan pertimbangan apakah perusahaan tersebut dapat melanjutkan kelangsungan usahanya atau tidak. Menurut SPAP PSA 29 Seksi 508 (2011) mengatakan bahwa ada lima pendapat yang dinyatakan auditor dalam setiap keadaan yang dijelaskan, yaitu: pendapat wajar tanpa pengecualian (laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal baik material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (adanya keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan dalam laporan auditnya), pendapat wajar dengan pengecualian (laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas yang berlaku di Indonesia kecuali dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan, pendapat tidak wajar (laporan keuangan tidak menyajikan secara posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia), dan pernyataan tidak memberikan pendapat (menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan).

Keadaan ekonomi yang selalu mengalami perubahan sejak terjadinya krisis moneter yang berlanjut dengan krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 sampai sekarang, membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan dunia bisnis di Indonesia. Banyak perusahaan yang mengalami keterpurukan dan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Padahal kelangsungan hidup suatu perusahaan merupakan salah satu alasan investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, auditor mempunyai peranan yang penting sebagai perantara akan kepentingan investor maupun kepentingan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan. (Ginting & Suryana, 2017)

Fenomena yang terjadi yang ditemukan adalah PT Truba Alam Manunggal Tbk pada 12 September 2018 di *delisting* dari Bursa Efek Indonesia karena dianggap tidak menunjukkan upaya untuk memperbaiki usahanya. Hal ini ditunjukkan PT Truba Alam Manunggal Tbk (TRUB) tidak beroperasinya perusahaan tersebut dan tidak dapat menghasilkan pendapatan. Menurut BEI mengatakan bahwa pihak BEI sudah melakukan penjelasan dengan emiten tersebut dan memberikan kesempatan untuk menunjukkan rencana bisnis. Namun, pihak TRUB belum memiliki rencana bisnis sehingga BEI memberikan tindakan *delisting*. (<https://investasi.kontan.co.id/news/ini-yang-jadi-penyebab-truba-alam-manunggal-trub-didelisting>).

Fenomena lainnya yang ditemukan adalah PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DAJK). Menurut Bursa Efek Indonesia, DAJK sudah *delisting* karena mereka sudah dalam tahap bahwa perusahaan sudah pailit. Jadi tidak ada alasan lagi. Penghapusan saham PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo sudah berlaku sejak 18 Mei 2018. Meski sudah di *delisting*, perusahaan masih harus menyelesaikan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan. (<https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4032340/dwi-aneka-jaya-kemasindo-didepak-dari-bursa-saham>)

Profitabilitas adalah menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Dewi & Wirajaya, 2013). Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dan rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perusahaan tersebut.

Rudyawan & Badera (2009) mengatakan bahwa rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi, mengindikasikan memiliki masalah keuangan dan menimbulkan kecurigaan kepada auditor atas keberlangsungan usahanya. Leverage keuangan adalah pembesaran risiko dan pengembalian diperkenalkan melalui penggunaan pembiayaan biaya tetap, seperti utang dan pilihan persediaan. Semakin banyak hutang dengan biaya tetap yang digunakan perusahaan semakin besar pula risiko yang diharapkan dan kembali Gitman (2015:59)

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan asset lancar yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Quick Ratio* karena persediaan kemungkinan dapat mengalami kerusakan, usang atau hilang. Makin kecil *quick ratio* maka perusahaan dianggap kurang likuid sehingga tidak dapat melunasi kewajiban lancarnya. Karena itu auditor kemungkinan cenderung memberikan opini audit *going concern*. Hal ini karena bahwa makin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern*. Sebaliknya, jika semakin besar likuiditas perusahaan semakin mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya (Kristiana 2012).

## TINJAUAN PUSTAKA

### **Teori Keagenan**

Teori keagenan merupakan teori yang melandasi hubungan antara manajemen sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal. Jensen & Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih pihak terhadap pihak lain sebagai agen untuk melakukan jasa atau layanan atas nama prinsipal termasuk melibatkan agen sebagai pihak yang berwenang untuk mengambil keputusan. Konflik dapat timbul akibat adanya perbedaan sudut pandang dan ketidakselarasan tujuan antara agen dan prinsipal. Selain ditimbulkan oleh kedua hal tersebut, konflik juga dapat muncul karena terjadinya asimetri informasi di mana prinsipal merasa memperoleh lebih sedikit informasi dibandingkan dengan agen.

### **Teori Sinyal**

Teori sinyal mengatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat Ross (1977). Perusahaan akan terdorong untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar.

### **Asimetri Informasi**

Hubungan antara pemilik (*prinsipal*) dan manajer (*agent*) sering kali menghasilkan asimetri informasi antara dua pihak tersebut. Hubungan teori agensi dengan pemberian opini audit *going concern* yaitu, agen mempunyai tugas yaitu mengoperasikan entitas dan membuat laporan keuangan untuk pertanggungjawaban manajemen. Laporan inilah yang membuktikan bahwa kondisi keuangan entitas dan dipergunakan oleh prinsipal untuk dasar didalam mengambil keputusan. Kemungkinan terjadinya manipulasi yang dilakukan oleh agen membuat diharuskannya adanya pihak yang independen sebagai mediator antara agen dan prinsipal. Auditor sebagai pihak independensi, dapat memeriksa laporan keuangan yang telah dibuat oleh agen dan berhak untuk memberikan opini apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Pada akhirnya, prinsipal dan agen saling mementingkan kepentingannya masing-masing. Disini timbullah asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi jika ada kecurangan yang dilakukan dimana untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. Maka dari itu, dibutuhkan pihak independen yaitu auditor, untuk menjembatani kebutuhan prinsipal dan agen.

Teori sinyal mengatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat Ross (1977). Perusahaan akan terdorong untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar. Asimetri informasi terjadi karena pihak dalam perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Dalam kondisi adanya ketimpangan informasi ini, adalah sangat sulit bagi investor untuk dapat secara objektif membedakan antara perusahaan yang berkualitas bagus (*high quality firms*) dan perusahaan yang berkualitas buruk (*low quality firms*).

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern***

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberi dampak ukuran tingkat efektivitas dalam suatu perusahaan. Didalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode *Return on Assets* (ROA). Berdasarkan indikator ROA ini, maka perusahaan dengan profit rendah, bahkan sampai rugi sehingga memiliki ROA yang rendah, memiliki kemungkinan perusahaan tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Dengan kata lain, rendahnya profitabilitas sebuah perusahaan, maka semakin rendah juga kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang mengakibatkan keraguan auditor untuk memberikan opini *going concern* dan sebaliknya apabila profitabilitas perusahaan tinggi, maka semakin baik perusahaan untuk mampu mencetak laba. Sehingga kecil kemungkinan untuk auditor memberikan keraguan dari kelangsungan usaha untuk perusahaan tersebut (Nugroho, Nurrohmah, & Anasta, 2018). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

### **Pengaruh *Leverage* terhadap Opini Audit *Going Concern***

Menurut Nugroho et al (2018) Rasio *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutangnya. Rasio *leverage* diukur dengan menggunakan *debt ratio*, yang berarti dengan pemberian opini audit *going concern*, semakin besar *debt ratio* suatu perusahaan, maka hutang yang dimiliki semakin besar. Menurut Susanto & Yulius (2009) dalam jurnal Nursasi & Maria (2015), *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan tingkat hutang dibandingkan dengan asset perusahaan. perusahaan dengan nilai asset lebih kecil jika dibandingkan dengan kewajibannya, akan menghadapi bahaya kebangkrutan. Di dalam penelitiannya, menyebutkan bahwa *leverage* terdapat pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern* dimana sejalan dengan penelitian (Santoso & Wiyono, 2013) yang menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

### **Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern***

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan asset lancar yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Quick Ratio* karena persediaan kemungkinan dapat mengalami kerusakan, using atau hilang. Makin kecil *quick ratio* maka perusahaan dianggap kurang likuid sehingga tidak dapat melunasi kewajiban lancarnya. Karena itu auditor kemungkinan cenderung memberikan opini audit *going concern*. Hal ini karena bahwa makin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern*. Sebaliknya, jika semakin besar likuiditas perusahaan semakin mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya (Kristiana 2012). . Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:  
H3 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018 sebagai objek penelitian. Perusahaan manufaktur terdiri dari 3 subsektor industri, yaitu subsektor industri dasar dan kimia, subsektor aneka industri, dan subsektor industri barang konsumsi. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan tahunan, laporan keuangan, dan laporan keberlanjutan. Laporan-laporan tersebut diperoleh melalui *website* resmi IDX ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Berbagai laporan digunakan untuk memperoleh informasi terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas.

### **Variabel Penelitian**

#### **Variabel Dependen**

Opini audit *going concern* adalah pendapat yang diberikan auditor kepada perusahaan mengenai keraguan kelangsungan hidupnya. Menurut SPAP PSA 29 Seksi 508 (2011), opini audit yang termasuk opini audit *going concern* adalah:

- a. Pendapat Wajar Tanpa Pengecuaian dengan Bahasa Penjelasan (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)
- b. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)
- c. Pendapat Tidak wajar (*Adverse Opinion*)
- d. Pendapat tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*).

Dimana pendapat tersebut menjelaskan bahwa auditor meragukan kelangsungan hidup klien.

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana opini audit *going concern* diberikan kode 1 dan opini audit *non going concern* diberikan kode 0.(Indriastuti, 2016)

#### **Variabel Independen**

##### **1. Profitabilitas**

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu(Mahaputa, 2012).

Semakin rendahnya profitabilitas sebuah perusahaan, maka semakin rendah juga kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan sebaliknya apabila profitabilitas perusahaan tinggi, maka semakin baik perusahaan untuk mampu mencetak labadan tidak memiliki keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan (Nugroho et al., 2018).

Rumus ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}}$$

## 2. Leverage

Rasio leverage menunjukkan tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan, perusahaan yang memiliki aset lebih kecil daripada kewajibannya berpotensi untuk mengalami kebangkrutan (Wulandari, 2014).

Rasio leverage yang tinggi berdampak buruk bagi perusahaan. Semakin besar *debt to asset ratio* suatu perusahaan, maka hutang yang dimiliki suatu perusahaan akan semakin besar, sehingga risiko kegagalan dalam membayar hutang semakin tinggi. Rumus *debt to asset ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

## 3. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan sebuah perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya (Nugroho et al., 2018). Semakin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*. Jika likuiditas perusahaan besar, maka semakin besar juga kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat pada waktunya (Melania, Andini, & Arifati, 2016). Rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio*. Rumus *Current Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

## Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprofitability sampling*, yaitu dengan metode *purposive sampling*, yang berarti metode ini mengambil sampel menggunakan kriteria tertentu dengan tujuan untuk memperoleh sampel yang sesuai dengan kriteria. Kriteria yang dimaksud yaitu:

1. Perusahaan yang akan dijadikan sampel harus terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan keuangan periode 2016-2018
2. Perusahaan harus terdaftar selama tiga tahun berturut-turut tanpa mengalami *delisting*.
3. Laporan keuangan harus tersedia secara lengkap
4. Perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.
5. Perusahaan yang memiliki laba yang negatif selama periode minimal dua tahun penelitian, karena perusahaan yang mendapatkan laba positif setiap tahunnya mempunyai kemungkinan yang kecil untuk menerima opini audit *going concern*.

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah observasi data sekunder berupa data mengenai perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 sampai dengan 2018 yang terdapat di web-site [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

## Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis kuantitatif. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*) dengan menggunakan aplikasi SPSS ver 25. Analisis regresi penelitian ini (opini audit *going concern*) berupa dummy, yaitu menerima opini audit *going concern* atau tidak menerima opini audit *going concern*.

### 1. Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2016:20), statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, dan *skewness* (kemencengan distribusi).

Penelitian ini menggunakan alat ukur nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), dan simpangan baku (*standard deviation*). Alat ukur maksimum dan minimum digunakan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang memenuhi kriteria, sedangkan alat ukur rata-rata digunakan untuk mengukur besar rata-rata populasi yang diperkirakan.

### 2. Uji Kesamaan Koefisien

Penelitian ini menggunakan data *time series*. Maka diperlukannya pengujian untuk mengetahui apakah *pooling* data penelitian (penggabungan data *cross-sectional* dengan *time series*) dapat dilakukan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan *intercept*, *slope*, atau keduanya di antara persamaan regresi yang ada. Jika tidak ada perbedaan, maka data *pooling* dapat dilakukan. Jika terbukti ada perbedaan, maka data penelitian tidak dapat di-*pool*, tetapi harus diteliti dengan cara *cross-sectional*.

Uji kesamaan koefisien akan dilakukan menggunakan variabel *dummy* pada periode tahun 2016-2018. Bila signifikansi *dummy* tersebut lebih besar dari pada 0.05, maka penelitian dapat di-*pool*. Pengujian ini menggunakan aplikasi SPSS ver 25.

### 3. Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*). Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pada teknik analisa regresi logistik tidak perlu lagi uji normalitas pada variabel bebasnya (Ghozali, 2016:321). Artinya, variabel penjelas tidak harus memiliki distribusi normal, *linear*, maupun memiliki varian yang sama dalam setiap kelompok. Regresi logistik juga mengabaikan masalah *heteroscedacity*. Variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independensinya.

#### a. Model Fit

Menurut (Ghozali, 2016), langkah pertama adalah menilai *overall model fit* terhadap data. Uji ini dilakukan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data, *L* ditransformasikan menjadi  $-2\text{Log}L$ .

Penurunan *Likelihood* ( $-2\text{Log}L$ ) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data. Statistik  $-2\text{Log}L$  kadang disebut *likelihood ratio x2 statistics* (Ghozali, 2016:328).

#### b. Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Menurut (Ghozali, 2016:329), Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran  $R^2$  pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. Koefisien determinasi (*R*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nagelkerke's R Square merupakan modifikasi dari

koesfisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox dan Snell's  $R^2$  pada *multiple regression*.

Nilai R yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam variabel independen dalam variasi variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

**c. Menguji Kelayakan Model Regresi**

Menurut (Ghozali, 2016:329), Hosmer dan Lemeshow's *Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer dan Lemeshow's *Goodness of Fit Test* yang diukur dengan menggunakan nilai Chi-Square.

Jika nilai Hosmer dan Lemeshow's *Goodness of Fit Test*  $< \alpha = 5\%$ , maka hipotesis nol ditolak, artinya ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit Test* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.

Jika nilai Hosmer dan Lemeshow's *Goodness of Fit Test*  $> \alpha = 5\%$ , maka hipotesis nol tidak dapat ditolak, dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya.

**d. Model Regresi Logistik yang berbentuk**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik, yaitu dengan melihat pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan signifikansi 0,05. Variabel Opini Audit *Going Concern* menggunakan variabel dummy. Sedangkan variabel Profitabilitas diukur menggunakan ROA, *Leverage* menggunakan DAR, dan Likuiditas menggunakan *Current Ratio* atau rasio lancar.

Kriteria dan Kesimpulan:

1. Jika angka hasil signifikan lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika angka hasil signifikan lebih besar dari 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Uji Statistik Deskriptif**

Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif setiap variabel:

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation
X1	-0,55	0,08	-0,0548	0,09680
X2	0,03	1,46	0,6071	0,27656
X3	0,02	3,97	1,2268	0,90137

Berdasarkan tabel diatas, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Dari hasil uji SPSS tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil analisis deskriptif terhadap profitabilitas yang diprosikan menggunakan ROA menunjukkan nilai minimum sebesar -0,55. Artinya, perusahaan yang memiliki ROA dibawah -0.55 adalah perusahaan yang tidak efisien dalam menghasilkan laba. Nilai maksimum yang dihasilkan 0,08. Artinya, perusahaan yang memiliki ROA 0.08 adalah

perusahaan yang efisien dalam menghasilkan laba. Salah satu perusahaan yang memiliki nilai minimum adalah Intikeramik Alamasri Industri (IKAI) sedangkan nilai maximum adalah Pansia Indo Resources (HDTX). Nilai rata – rata sebesar -0.0548. Artinya, perusahaan yang diteliti kebanyakan tidak efisien dalam menghasilkan laba karena memiliki ROA yang negatif. Simpangan baku menunjukkan nilai sebesar 0,09680, dimana artinya sebagian besar data akan berjarak kurang atau lebih sebesar 0,09680 dari rata-rata.

2. Hasil analisis deskriptif terhadap *leverage* yang diproksikan menggunakan DAR menunjukkan nilai minimum sebesar 0,03. Artinya, perusahaan yang memiliki nilai DAR 0,03 memiliki tingkat *leverage* yang terendah. Artinya, kewajiban sangat kecil dibandingkan dengan jumlah aset yang dimiliki. Nilai maksimum yang dihasilkan 1,46. Artinya, perusahaan tersebut memiliki jumlah kewajiban yang sangat besar dibandingkan dengan jumlah aset yang dimiliki. Salah satu perusahaan yang memiliki nilai minimum adalah Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) sedangkan nilai maximum ada pada perusahaan Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI). Nilai rata – rata sebesar 0.6071. Artinya, rata- rata perusahaan memiliki tingkat kewajiban lebih kecil dibandingkan dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Dan simpangan baku sebesar 0,27656, dimana artinya sebagian besar data akan berjarak kurang atau lebih sebesar 0,27656 dari rata-rata.
3. Hasil analisis deskriptif terhadap likuiditas yang diproksikan menggunakan *Current Ratio* (CR) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,02. Artinya, perusahaan kurang mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang tersedia. Nilai maksimum yang dihasilkan 3,97. Artinya, perusahaan mampu melunasi kewajiban lancar dengan menggunakan aset yang tersedia. Salah satu perusahaan yang mendapatkan nilai minimum adalah Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA) sedangkan nilai maximum ada pada perusahaan Mustika Ratu Tbk (MRAT). Nilai rata – rata sebesar 1.2268. Artinya, rata-rata perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset yang tersedia. Dan simpangan baku sebesar 0,90137, dimana artinya sebagian besar data akan berjarak kurang atau lebih sebesar 0,90137 dari rata-rata.

Untuk opini audit going concern, dapat dilihat diatas yaitu tabel frekuensi, untuk mengetahui jumlah perusahaan yang menerima opini audit *going concern*. Dari tabel frekuensi menunjukkan perusahaan yang menerima *non - opini audit going concern* sebanyak 51 perusahaan dengan persentase sebesar 81%. Sedangkan perusahaan yang menerima opini audit *going concern* sebanyak 12 perusahaan dengan persentase sebesar 19%.

### Uji Kesamaan Koefisien

Berikut ini adalah tabel hasil uji kesamaan koefisien:

Variabel	Sig.
Prof	0,629
Lev	0,131
Lik	0,481
Dt1	0,131
Dt2	0,352
Dt1_prof	0,154
Dt1_lev	0,196
Dt1_lik	0,058
Dt2_prof	0,415

Dt2_lev	0,319
Dt2_lik	0,229
(Constant)	0,629

Untuk dapat mengetahui apakah penelitian dapat digabungkan, maka signifikansi *dummy* harus lebih besar dari 0,05. Dari hasil uji kesamaan koefisien ini, dapat dilihat bahwa dt1, dt2, dt1\_prof, dt1\_lev, dt1\_lik, dt2\_prof, dt2\_lev, dan dt2\_lik, memiliki nilai signifikansi diatas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah lulus uji kesamaan koefisien, yang artinya data pengujian dapat digabungkan antara data *cross sectional* dan *time series*.

### Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

#### Hasil Uji Keseluruhan Model Awal

Iteration	-2 Log Likelihood
1	61,793
2	61,352
3	61,351
4	61,351

Sumber : Hasil Uji SPSS 25

#### Hasil Uji Keseluruhan Model Akhir

Iteration	-2 Log Likelihood
1	51,740
2	49,196
3	48,958
4	48,953
5	48,953
6	48,953

Sumber : Hasil Uji SPSS 25

Dari hasil uji tersebut, dapat dilihat bahwa nilai *-2LogLikelihood* awal sebesar 61,793 sedangkan pada tabel diatas, nilai *2LogLikelihood* akhir menurun menjadi 51,740. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang dihipotesiskan telah fit dengan data.

### Koefisien Determinasi

#### Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log Likelihood	Nagelkerke R Square
1	48,953	0,287

Sumber : Hasil Uji SPSS 25

Dari hasil uji koefisien determinasi, dapat dilihat bahwa nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,287 yang berarti variabilitas independen dapat dijelaskan oleh variabel dependen sebesar 28,7%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya yang tidak terdapat di dalam model penelitian ini.

### Uji Kelayakan Model Regresi

#### Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

(Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test)

Step	Sig.
1	0,123

Sumber : Hasil Uji SPSS 25

Dari hasil uji data tersebut dapat dilihat bahwa hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,123. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model regresi mampu memprediksi nilai observasinya. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, model regresi mampu memprediksi nilai observasinya karena nilai signifikansi (0,123) lebih besar dari 0,05.

### Model Regresi Logistik

#### Hasil Uji Regresi Logistik

Variabel	B	Sig.	Sig/2
Prof	-12,081	0,036	0,018
Lev	-1,293	0,526	0,263
Lik	-0,892	0,261	0,1305
Constant	0,487	0,802	-

Sumber: Hasil Uji SPSS 25

Dari hasil penelitian pada periode 2016 sampai dengan 2018 menunjukkan bahwa:

- Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA menunjukkan nilai  $\beta$  sebesar -12,081 dan nilai sigifikansi sebesar 0,018, yang berarti profitabilitas berpengaruh secara negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dengan ini Hipotesis diterima.
- Leverage* yang diproksikan dengan DAR menunjukkan nilai  $\beta$  sebesar -1,293 dengan nilai signifikansi sebesar 0,263, yang berarti *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Dengan ini Hipotesis awal ditolak.
- Likuiditas yang diproksikan dengan CR menunjukkan nilai  $\beta$  sebesar -0,892 dengan nilai signifikansi 0,1305 yang berarti likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Atas hasil diatas, hipotesis pertama ditolak.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa profitabilitas yang diproksikan ROA menunjukkan nilai  $\beta$  sebesar -12,081 dan nilai signifikansi 0,018 (0,036/2) lebih kecil dari 0,05, yang berarti profitabilitas berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Artinya, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi mempunyai kemungkinan kecil mendapatkan opini audit *going concern*. Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Indriastuti, (2016) dan Kadirisman, (2018) yang mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern* mengindikasikan bahwa kondisi ini terjadi karena profitabilitas adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Kondisi keuangan yang baik dengan tingkat profitabilitas

yang tinggi, menggambarkan kondisi kesehatan dari perusahaan tersebut Apabila profitabilitas perusahaan baik, maka perusahaan bisa mengoperasikan perusahaan dengan baik, sehingga opini *going concern* tidak muncul di laporan keuangan. Rasio ROA yang digunakan menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Semakin tinggi ROA, semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan. Sebagai contoh, ROA paling tinggi dimiliki oleh perusahaan Asiaplast Industries Tbk dengan nilai profitabilitas 0.0793 dan tidak mendapatkan opini audit *going concern*, sedangkan ROA yang rendah ada pada perusahaan Intikeramik Alamasri Tbk dengan nilai ROA sebesar -0.548. Ini terbukti bahwa ROA yang rendah menghasilkan opini audit *going concern*. Sedangkan ROA yang tinggi tidak menerima opini audit *going concern*

## 2. Pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern*

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa *leverage* yang diproksikan dengan DAR menunjukkan nilai  $\beta$  sebesar -1,293 dengan nilai signifikansi sebesar 0,263 (0,526/2), yang berarti *leverage* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2016-2018. Hal ini menunjukkan ketika nilai *leverage* perusahaan tinggi, maka perusahaan tersebut berpeluang tidak mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor. Hal ini bisa disebabkan perusahaan yang menjadi sampel di dalam penelitian ini dapat melakukan pengelolaan asetnya dengan efisien dan mengalami pertumbuhan penjualan setiap tahunnya. Jika perusahaan dapat meningkatkan volume penjualan, maka perusahaan akan memiliki dana untuk membayar hutangnya. Hasil ini sesuai dengan penelitian Wulandari, (2014) dan Nugroho et al., (2018)

Sebagai contoh, Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA) pada tahun 2017 mendapatkan nilai *leverage* yang tinggi yaitu 1.23731 namun tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Sedangkan Keramika Indonesia Assosiasi Tbk (KIAS) mendapatkan nilai *leverage* yang cukup rendah yaitu 0.1826 namun mendapatkan opini audit *going concern*.

## 3. Pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa Likuiditas yang diproksikan dengan CR (*current ratio*) menunjukkan nilai  $\beta$  sebesar 0,892 dan dengan nilai signifikan sebesar 0,1305 (0,261/2) lebih besar dari 0,05, yang berarti likuiditas berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Artinya, semakin tinggi likuiditas, maka perusahaan cenderung menerima opini audit *non - going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar likuiditas perusahaan, maka perusahaan dinilai mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga auditor tidak memiliki keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nugroho et al., (2018) dan Wulandari, (2014).

Auditor dalam pemberian opini *going concern* melihat apakah perusahaan mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, sedangkan likuiditas melihat kemampuan perusahaan untuk membayar hutang (kewajiban) jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan. Oleh sebab itu likuiditas tidak dapat memprediksikan dengan tepat apakah dalam waktu jangka panjang perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Sebagai contoh, Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA) pada tahun 2017 memiliki nilai *current ratio* sebesar 0.1327 dimana nilai tersebut berada dibawah rata – rata seluruh nilai *current ratio* yaitu 1.2268. Meskipun Eterindo Wahanatama Tbk memiliki nilai likuiditas yang kecil, tetapi perusahaan tersebut tidak menerima opini *going concern* dari auditor. Hal ini dikarenakan likuiditas hanya dapat melihat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban ( utang ) jangka pendek.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang diambil adalah terdapat cukup bukti bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap

opini audit *going concern*, sedangkan tidak terdapat cukup bukti bahwa *leverage* dan likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan meneliti menggunakan variabel lainnya yang belum digunakan dalam penelitian ini. Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 28,7% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya. Contoh variabel lainnya seperti *opinion shopping*, *audit tenure*, kualitas audit, ukuran perusahaan, dan masih banyak lainnya.
2. Untuk peneliti selanjutnya dapat menguji dengan menggunakan proksi yang lain selain proksi yang telah digunakan dalam penelitian ini, mengingat banyaknya proksi yang ada. Sebagai contoh, untuk profitabilitas bisa menggunakan *operating profit margin*, *net profit margin*, atau *earning per share*. Untuk menghitung *leverage* bisa menggunakan proksi *Times Interest Earned Ratio*, *Fixed-payment coverage ratio* dan lain sebagainya. Sedangkan untuk likuiditas bisa juga menggunakan *quick(acid-test) ratio*.
3. Objek Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan objek yang berbeda, misalnya pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan lain sebagainya

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A. S. M., & Wirajaya, A. (2013). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, Vol.4, no. 2, hal 358–372.
- Ghozali, I. (2016a). *Aplikasi Analisis Multivariate*. Edisi 8, Semarang: Penerbit : Universitas Diponegoro
- Ghozali, I. (2016b). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Penerbit : Universitas Diponegoro.
- Ginting, S., & Suryana, L. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, Vol.3, no. 2, hal 111–120.
- Gitman, L. J. (2015). *Principles of Managerial Finance. Journal of Management & Organization* Vol. 2, Edisi 14, hal 54-65.
- Indriastuti, M. (2016). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Fokus Ekonomi : Jurnal Ilmiah Ekonomi*, Vol. 11, no. 2, hal 37–50.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm Manajerial Behaviour, Agency Cost and Ownership structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, hal. 305–360.
- Kadirisman, I. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kondisi Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*, 9(1).
- Kristiana, I. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Widya Mandala*, Vol. 1, no. 1, hal. 47–51.
- Mahaputa, I. N. K. Aa. (2012). Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, Vol. 7, no. 2, hal. 243–254.
- Nugroho, L., Nurrohmah, S., & Anasta, L. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, Vol. 2, no. 2, hal, 96-111.

- Nursasi, E., & Maria, E. (2015). Pengaruh Audit Tenure, Opinion Shopping, *Leverage* dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Perbankan dan Pembiayaan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal JIBEKA*, Vol 9, no. 1, hal. 37–43.
- Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *The bell journal of economics*. Vol. 8, no. 1, hal. 23–40.
- Rudyawan, A. P., & Badera, I. D. N. (2009). Paper : Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, Dan Reputasi Auditor.
- Santoso, E. B., & Wiyono, I. Y. (2013). Pengaruh Reputasi auditor, Prediksi kebangkrutan, Disclosure dan *Leverage* terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Journal Akuntansi*, Vol. 4, no. 2, hal 139-154.SPAP 570. (2015). Standar Audit 570.
- SPAP PSA 29 Seksi 508. (2011). Laporan Auditor Atas Laporan Keuangan Auditan. *Ikatan Akuntan Indonesia*, hal. 508.6. Penerbit: Salemba Empat
- Wulandari, S. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi*, Vol. 6, no.3, hal. 531–558.

## LAMPIRAN

### LAMPIRAN DATA PERUSAHAAN SAMPEL

Kode	Nama Perusahaan
SMCB	Holcim Indonesia Tbk.
IKAI	Intikeramik Alamasri Industri Tbk.
KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk.
BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk.
ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk.
APLI	Asiaplast Industries Tbk.
BRNA	Berlina Tbk.
YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk.
KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk.
KRAH	Grand Kartech Tbk.
IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk.
PRAS	Prima Alloy Steel universal Tbk.
HDTX	Panasia Indo Resources Tbk.
SSTM	Sunson Textile manufacturer Tbk.
PSDN	Prasidha Aneka niaga Tbk.
ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.
RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk.
INAF	Indofarma (Persero) Tbk.
MBTO	Martina Berto Tbk.

MRAT	Mustika Ratu Tbk.
LMPI	Langgeng makmur Industri Tbk.